

KATEGORISASI LA (لَا) DALAM SURAH AL-ISRA` (SUATU ANALISIS FUNGSI DAN TERJEMAHNYA)

Mukammiluddin

Email:

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddn Makassar

Abstak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan kategorisasi La Al-Qur`an surah al-Isra'. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data yang terkait. Tulisan ini menemukan terdapat sebanyak 1732 kali *la* dari berbagai surah dalam al-Qur'an, tetapi khusus dalam surah Al-Isra` disebutkan sebanyak 28 kali dengan beragam fungsi dan makna. Kategorisasi لا (La`) antara lain *La` al-Nafiyah* terbagi tiga: Nafyu fi`il mudhari`, al-Nafyu sama dengan *Laisa* dan *al-Nafiyah li al-Jinsi*. *La` al-Nahiyah*, *La` al-Athaf* dan *La`* sebagai *harf al-Jawab*.

Kata Kunci: La, al-Isra, Kategorisasi.

A. Pendahuluan

Al-Qur`an adalah kalamullah yang diturunkan dengan bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi seluruh umatnya, tidak hanya yang menggunakan bahasa Arab, tetapi juga yang menggunakan non bahasa Arab, untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai tuntunan dan pedoman yang mengandung ajaran-ajaran agama. Al-Qur`an harus dibaca, dipahami, dikaji dan dianalisis, sehingga pesan-pesan ilahiah yang terdapat di dalamnya dapat menjadi pegangan untuk diamalkan dan diwujudkan dalam pergaulan hidup.

Upaya pemahaman dan pengkajian terhadap Al-Qur`an telah dilakukan oleh umat Islam, semenjak diturunkannya hingga pada masa kita sekarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan dilakukannya berbagai upaya untuk memahami Al-Qur`an dan lahirnya kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh ulama, tidak hanya oleh ulama yang hidup pada masa awal Islam, tetapi juga oleh ulama pada masa-masa berikutnya. Bahkan, pengkajian terhadap Al-Qur`an itu tidak hanya dilakukan ulama Islam, tetapi juga oleh ulamanon muslim di Barat dan di Timur. Hingga saat ini, kita dapat menyaksikan sejumlah kitab tafsir dan berbagai buku dengan berbagai macam aspek penafsirannya baik aspek akidah, aspek hukum, aspek sosiologis, maupun aspek kebahasaan.

Pengkajian terhadap Al-Qur`an dari aspek kebahasaan telah melahirkan berbagai macam kitab tafsir, seperti Tafsir al-Kasysyaf oleh al-Zamakhzari, berbagai buku tentang kaidah-kaidah memahami Al-Qur`an, seperti al-Burhan fi Ulum Al-Qur`an oleh al-Zarkasyi dan berbagai buku mengenai rahasia-rahasia yang terkandung dalam bahasa Al-Qur`an, seperti al-Badi` fi Daw` Asaalib Al-Qur`an oleh Abd. Al-

Fattah Lasyin. Pengkajian seperti ini berlangsung terus hingga pada masa modern ini, seperti munculnya berbagai buku-buku baru yang mengkaji secara khusus aspek kebahasaan Al-Qur`an seperti buku al-Tafsir al-Bayani li Al-Qur`an al-Karim oleh Dr. `Aisyah `Abd. Rahman bint al-Syati, seorang ahli tafsir wanita berkebangsaan Mesir. Lahirnya berbagai macam kajian tentang Al-Quran ini membuktikan bahwa Al-Qur`an adalah kalamullah yang tidak akan pernah habis dikaji kandungannya hingga akhir zaman.

Daya tarik untuk mengkaji Al-Qur`an dari aspek kebahasaan telah menimbulkan kesadaran untuk mengungkapkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur`an, karena di dalamnya terdapat begitu banyak aspek kebahasaan yang mungkin dapat diungkap seperti aspek balaghah dengan berbagai macamnya, aspek gaya bahasa, aspek nahwu dan aspek-aspek lainnya.

Al-Qur`an sebagai sumber pertama dan utama syari`at Islam hendaknya dapat dipahami oleh seluruh penganutnya, sehingga memudahkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami isi dan kandungan Al-Qur`an serta dapat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, maka seharusnya setiap orang memahami bahasa yang dipakai di dalam Al-Qur`an yaitu bahasa Arab seperti yang tercantum dalam firman Allah swt.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف: 2)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.¹

Al-Qur`an al-Karim adalah kalam Tuhan Semesta Alam yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada penutup para Nabi dan Rasul, yaitu Junjungan Kita Nabi Besar Muhammad saw. sebagai petunjuk (*hidayah*) bagi seluruh umat manusia. Kitab suci itu datang sebagai mu`jizat yang kekal yang dipergunakan oleh Islam untuk menantang orang-orang Arab, yang tidak mampu menandingi kemu`jizatan yang dikandungnya, baik dalam segi susunan kata, gaya bahasa maupun dalam segi keindahan-keindahan syari`at, filsafat, ilmu pengetahuan maupun perumpamaan-perumpamaan yang dikandungnya.²

Mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama Islam tidak cukup hanya memahami Al-Qur`an, karena Al-Qur`an itu bersifat universal, tidak memuat secara rinci operasionalisasi perintah dan larangan Allah, oleh karena itu perlu memahami nash-nash dalam hadis Nabi yang juga berbahasa Arab sebagai penjabaran dari nash-nash Al-Qur`an. Di dalam hadis Nabi juga belum memuat secara terinci hal-hal yang menyangkut perkembangan zaman dan perubahan waktu, walaupun dasar-dasarnya mungkin telah ada sehingga para sahabat Nabi, para tabi`in, para mujtahidin dan para ahli mengeluarkan fatwa-fatwa terhadap peristiwa yang tidak ada nashnya. Fatwa dan pendapat ini kemudian ditulis oleh para ahli lainnya dalam bahasa Arab yang berbentuk *syarah* (komentar) terhadap karya utama sebelumnya, atau memuat *majmu`ah* (kompilasi), atau menyusun *ikhtisar* (ringkasan) atau memuat *ta`liqat/hasyiyah* (footnote). Kitab-kitab ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (baris) yang di Indonesia populer disebut kitab gundul atau kitab kuning.

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Makkah: Khadim al-Haramain al-Syarifain Fahd ibn `Abd. Al-`Aziz Al-Sa`ud, Raja Kerjaan Saudi Arabiya, 1992), h. 348.

²Lihat, Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Qur`an wa Ijaz al-`Ilmi*, (Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1976), h. 12.

Tafsir Al-Qur`an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seseorang penafsir dari Al-Qur`an akan berbeda pula tingkat dan derajat pemahamannya. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya, kondisi, tingkat kecerdasan, latar belakang pendidikan, perkembangan ilmu dan jangkauan pemahaman serta pencerahan nalar yang dimiliki akan sangat mempengaruhi dalam memahami dan menangkap pesan-pesan Al-Qur`an baik yang tersurat maupun yang tersirat, tekstual maupun kontekstual. Di sinilah letak keluhuran dan keagungan firman-firman Allah yang dapat menampung segala kemampuan nalar, tingkat kecerdasan, kecenderungan pemahaman yang berbeda-beda dan bervariasi.³

Kiranya tepatlah ungkapan Abdullah Darraz yang melukiskan bahwa Al-Qur`an ibarat mutiara yang sudutnya memancarkan cahaya dari sisi pandang yang berbeda. Apabila anda membaca Al-Qur`an, maknanya jelas di hadapan anda, tetapi bila anda memandang sekali lagi, anda akan menemukan makna-makna yang lain berbeda dengan makna sebenarnya, yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Al-Qur`an bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpecah dari sudut-sudut pandang lainnya. Dan tidak mustahil bila anda mempersilahkan orang lain memandangnya ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.⁴

Dari sisi lain Al-Qur`an ibarat lautan paling luas, di mana seseorang dapat mengambil dan menangkap apa saja yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan, peralatan dan sarana yang dimilikinya. Layaknya seorang nelayan akan menangkap ikan yang ada di dalam laut nan luas, sesuai dengan peralatan yang dipakai, jarak jauh, pengalaman dan pengetahuan sang nelayan dan setiap kali menangkap akan berbeda hasil sebelumnya, atau mungkin saja sedikit atau banyak. Namun, satu hal yang senantiasa dirasakan baru, yaitu selamanya akan mendapatkan ikan baru, segar, menarik dan menggairahkan.⁵

Lafazh لا (La`) adalah salah satu meteri pembahasan nahwu yang memegang peranan penting dalam memahami suatu jumlah mufidah (berfaedah) dalam bahasa Arab karena mempunyai fungsi seperti *la` nahiyah*, *la` al-nafiyah li al-jinsi* dan tidak berfungsi seperti *la` nafyu*, *la` athaf*, *la` jawab* serta mempunyai terjemahan yang bermacam-macam.

Ada tiga namanya Surah Al-Isra` yaitu: Surah Al-Isra` sendiri ini yang populer, surah Bani Isra`il dan surah Subhana.⁶

La` dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 1732 kali⁷ dari berbagai surah sedangkan لا (La`) dalam surah Al-Isra` disebutkan sebanyak 34 kali⁸ mempunyai fungsi dalam ilmu nahwu dan bermacam-macam terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume I, Cet. I; (Jakarta: Lantera Hati, 2005), h. 17.

⁴Abdullah Darraz, *al-Naba` al-Azhim*, (Cairo: Dar al-Urubah, 1960), h. 13.

⁵*ibid.*, h.15.

⁶Ibnu Asyuur Muhammad al-Thahir, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz V, (Tunis, Dar Sahnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.th.), 15.

⁷Dr.Husein Muhammad Fahmi al-Syafi'i, *al-Dalil al-Mufahras li Alfazh Al-Qur`an al-Karim*, (Cet. III; Al-Qahirah: Dar al-Salam, 2008), h. 698-716.

⁸*ibid.*, h.. 707.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, masalah kategorisasi La` dalam surah Al-Isra` menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, pemakalah mencoba merumuskan dalam judul “Kategorisasi La` (لَا) dalam surah Al-Isra` (Suatu Analisis Fungsi dan Terjemahnya)”.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan kategorisasi لا dalam surah Al-Isra` ?
2. Sejauh mana fungsi لا dalam suatu jumlah mufidah dalam nahwu ?
3. Bagaimana menerjemahkan dalam bahasa Indonesia yang tepat dan benar ?

Pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan jumlah لا dalam surah Al-Isra` dan kategorisasinya
2. Mengemukakan fungsi لا dalam suatu jumlah mufidah dalam ilmu nahwu.
3. Dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang tepat dan benar.

Manfaat penelitian adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi pengkaji bahasa Arab dan penafsir ayat-ayat suci Al-Qur`an.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu literatur untuk mengetahui fungsi dan tujuan لا dalam ilmu nahwu.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu literatur untuk mengetahui arti لا yang tepat dan benar.

B. Kategorisasi La` (لَا) Dalam Bahasa Arab

Dalam Ilmu Nahwu fungsi لا adalah menjazam fi`il mudhari` karena termasuk salah satu huruf jazam yaitu la` al-nahiyah, dan tanda jazamnya adalah sukun bagi fi`il mudhari` yang shahih akhirnya, dibuang huruf illat bagi fi`il mu`tal akhirnya apakah huruf illatnya ya`, wau atau alif, dan dibuang nun bagi af`al al-hamsah.

Dalam Ilmu Balaghah tujuan لا adalah tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang martabatnya lebih rendah. Redaksinya nahyi adalah fi`il mudhari` didahului dengan لا nahiyah, seperti firman Allah dalam surah al-An`am ayat: 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (الأنعام: 152)

Terjemahnya:

Dan janganlah kau dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat.

Ayat tersebut di atas menunjukkan larangan berarti hakiki karena melarang itu derajatnya lebih tinggi dari pada yang dilarang yaitu Allah swt.

Kadang-kadang redaksi nahyi keluar dari maknanya yang asalnya (hakiki) dan menunjukkan makna lain yang dapat dipahami dari susunan kalimat serta kondisi dan situasinya seperti untuk doa`, iltimas, tamanniy, irsyad, taubih, tai-is (pesimistis), tahdid, dan tahqir (penghinaan).⁹

Contoh:

1. Doa`, seperti firman Allah swt. dalam surah::

⁹Lihat, Ali Jarim dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhih*, (Cet. XII; Mesir: Dar al-Ma`arif, 1957), h. 187-189.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menuntut kami apabila kami lupa atau berbuat salah.

2. Iltimas/ajakan/tawaran, seperti dalam syair:

وَلَا تُثْقَلَا جِيدِي بِمِنَّةِ جَاهِلٍ × أَرْوَحُ بِهَا مِثْلَ الْحَمَامِ مُطَوِّفًا

Terjemahnya:

Janganlah kau perberat leherku dengan kebajikan orang yang bodoh, lalu aku bepergian dengan senantiasa membawanya seperti burung merpati yang berkelung.

3. Tamanniy, seperti dalam syair:

يَا لَيْلُ طُلَّ يَا نَوْمُ زُنُ × يَاصْبِحُ قَفٌّ لَا تَطْلُعُ

Artinya:

Wahai malam lamalah, wahai tidur hilang rasa ngantuk, wahai subuh berhentilah jangan terbit pajar.

4. Irsyad (tuntunan), seperti dalam syair:

لَا تَحْلِفَنَّ عَلَى صِدْقٍ وَلَا كَذِبٍ × فَمَا يُؤِيدُكَ إِلَّا الْمَأْتَمُ الْخَلْفُ

Artinya:

Jangan sekali-kali kamu bersumpah atas kejujuran dan jangan pula kedustaan, karena sumpah itu tidak memberi manfaat kepadamu kecuali dosa.

5. Taubih (mencela), seperti firman Allah swt. dalam surah al-Hujuraat ayat 11:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Terjemahnya:

Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) itu lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olokkan).

6. Tai-is (pesimistis), seperti firman Allah swt. dalam surah al-Taubah ayat 66:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Terjemahnya:

Janganlah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.

7. Tahdid (mengancam), seperti dalam syair:

لَا تَعْرِضَنَّ لِجَعْفَرٍ مُنْشَبِّهَا × بِنْدَى يَدِيهِ فَلَسْتُ مِنْ أُنْدَادِهِ

Artinya:

Jangan sekali-kali kamu menawarkan diri kepada Ja`far untuk menolongnya, karena engkau bukan yang sebanding dengannya.

8. Tahqir (penghinaan), seperti dalam syair:

لَا تَطْلُبِ الْمَجْدَ إِنْ الْمَجْدَ سَلَّمَهُ × صَعْبٌ وَعَيْشٌ مُسْتَرِيحًا نَاعِمِ الْبَالِ

Artinya:

Janganlah kau cari kejayaan, sesungguhnya tangga kejayaan itu adalah kesulitan. hiduplah dengan santai, dengan hati yang senang.

Lafazh لا (La`) terdiri atas beberapa kategorisasi, di antaranya:

1. *La` nahi*, yaitu huruf thalabiy yang menunjukkan makna larangan. Ia selalu berfungsi (ber`amal) menjazamkan pada satu fi`il (mudhari`). Keadaan nahi yang menunjukkan makna larangan ini bila ia dalam bentuk tuntutan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah, seperti ayat لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ (Janganlah kamu menyekutukan Allah). atau makna doa` bila ia datang dari yang lebih rendah kedudukannya kepada yang lebih tinggi, seperti ayat رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا (Ya, Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami), atau yang makna iltimas, bila ia datang dari yang sepadan kedudukannya, seperti anda katakan kepada teman anda: لا تُرَافِقِ الْأَشْرَارَ (Janganlah kamu berteman dengan berbagai kejahatan).

Boleh membuang mudhari`nya bila terdapat dalil (alasan) yang menunjukkan padanya seperti: كَافِيٌّ طَلَابُكَ مَا دَامُوا وَإِلَّا فَلَا (Cukuplah mahasiswamu selama mereka rajin, jika tidak, maka janganlah kamu cukupi mereka).

Asalnya: وَإِنْ لَمْ تَجْتَهِدُوا فَلَا تَكْفِيهِمْ .

2. *La` athaf*, yaitu huruf La` bertujuan menafikan hukum ma`thuf setelah terjadinya itsbat pada ma`thuf `alaih. Ma`thuf dan mathuf `alaihi itu terjadi persekutuan dalam `irab saja, tidak dalam hukumnya, seperti: جَاءَ زَيْدٌ لَا خَالِدٍ (Zaid telah datang, tidak/bukan Khalid).

3. *La` Nafi*, yaitu huruf La` yang masuk pada fi`il mudhari`. Untuk itu, ia wajib diulang-ulang, seperti: لَا أَكَلٌ وَلَا شَرِبٌ (Dia tidak makan dan tidak minum, atau pada fi`il mudhari` yang boleh diulang-ulang atau tidak, seperti: زَيْدٌ لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ (Zaid itu tidak makan dan tidak minum).

La` nafi merupakan huruf yang tidak berfungsi/ber`amal, serta tidak memiliki mahall i`rab.

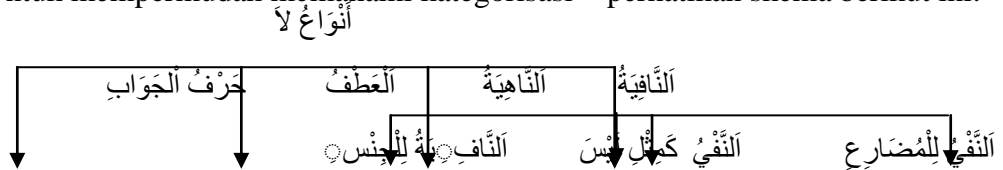
4. *La nafi* yang ber`amal seperti: لَيْسَ (ليس), yaitu huruf yang ber`amal seperti halnya fi`il-fi`il naqish yang merafa`kan isim dan menashabkan khabarnya.

5. *La` nafiyah li al-Jins*, yaitu huruf la` yang meniadakan seluruh (umum) jenis. La` tersebut ber`amal seperti halnya inna (إن) yaitu menashabkan isim dan merafa`kan khabarnya, seperti: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ (Tiada seorang laki-laki pun di dalam rumah). Artinya, tidak ada seorangpun atau lebih yang berada di dalam rumah itu.

La` nafiyah li al-Jins dapat ber`amal dengan syarat isim la` dan khabarnya harus dalam bentuk isim nakirah. Apabila la` tersebut diulang-ulang, maka boleh meng`amalkannya, yaitu menashabkan isim nakirah, dan boleh pula membiarkannya (tidak menashabkan isim nakirah), seperti: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ (tidak ada laki-laki dan tidak ada pula perempuan).

Jadi apabila kalimat rajula itu dibaca rafa`, maka ia kedudukannya menjadi muqtada (isim La`), sementara kalimat fi`il addari sebagai khabarnya La`.

Untuk mempermudah memahami kategorisasi لا perhatikan skema berikut ini:



Dari uraian tersebut di atas memberikan gambaran dan makna, bahwa siapapun yang ingin menelaah, meneliti, dan mengkaji sumber data yang kaya dengan interpretasi, bermakna ia akan menimba dari sumber mata air yang tidak akan habis airnya, dan akan menemukan temuan-temuan baru yang segar dan menarik dari salah satu isi pandang, dan dari sudut pandang yang lain, akan menemukan lebih banyak lagi. Itulah Al-Qur`an dan di sanalah letak keistimewaan dan keunikannya, semakin digali semakin nampak mutiara dan intan-intan yang terpendam di dalamnya. Termasuk dalam kaitan ini, penafsiran kategorisasi La` yang terdapat dalam Al-Qur`an al-Karim, khususnya surah Al-Isra`.

C. Jumlah La (لا) dalam Surah Al-Isra` Dan Terjemahnya

1. Penamaan Surah al-Isra`.

Surah Al-Isra` terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamakan "Al-Isra'" yang berarti "memperjalankan di malam hari", berhubung peristiwa Isra` Nabi Muhammad saw. di Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha`

di Baitul Maqdis dicamtumkan pada ayat pertama dalam surah ini. Penuturan certa Isra` pada permulaan surah ini, mengandung isyarat bahwa Nabi Muhammad saw. beserta umatnya kemudian hari akan mendapat martabat yang tinggi dan akan menjadi umat yang besar.

Surah ini dinamakan pula dengan "Bani Israil" artinya "keturunan Israil" berhubung dengan permulaan surah ini, yakni pada ayat kedua dengan ayat kedelapan dan kemudian dekat akhir surah yakni ayat 101 sampai dengan ayat 104, Allah menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar lalu menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran Allah swt. Dihubungkannya kisa "Isra" dengan riwayat "Bani Israil" pada surah ini, memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan, sebagaimana halnya Bani Israil, apabila mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.¹⁰

2. Surah Al-Isra` dan Terjemahnya.

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٠)

Terjemahnya:

10. dan sesungguhnya orang-orang yang **tidak** beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

Terjemahnya:

15. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa **tidak dapat** memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng`azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

لَا تَجْعَل مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا (٢٢)

Terjemahnya:

22. **Janganlah** kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Terjemahnya:

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu **jangan** menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan **janganlah** kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

Terjemahnya:

026. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan **janganlah** kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (٢٩)

Terjemahnya:

29. Dan **janganlah** kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernmu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

¹⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, op. cit., h. 423-441.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١)

Terjemahnya:

31. Dan **janganlah** kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Terjemahnya:

32. Dan **janganlah** kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا (٣٣)

Terjemahnya:

33. Dan **janganlah** kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi **janganlah** ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤)

Terjemahnya:

34. Dan **janganlah** kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawaban.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Terjemahnya:

36. Dan **janganlah** kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (٣٧)

Terjemahnya:

37. Dan **janganlah** kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفَلَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا (٣٩)

Terjemahnya:

39. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan **janganlah** kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

Terjemahnya:

44. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian **tidak** mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا (٤٥)

Terjemahnya:

45. Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang **tidak** beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.

انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا (٤٨)

Terjemahnya:

48. Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan **tidak dapat** lagi menemukan jalan (yang benar).
قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلا يَمْلِكُونَ كَشَفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلا تُحْوِيلاً (٥٦)

Terjemahnya:

56. Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka **tidak akan** mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan **tidak pula** memindahkannya".
أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخَسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلاً (٦٨)

Terjemahnya:

68. Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu **tidak akan** mendapat seorang pelindungpun bagi kamu,
أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفاً مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنًا بِهِ تَبِيعاً (٦٩)

Terjemahnya:

69. atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu **tidak akan** mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami.
يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمامِهِمْ فَمَنْ أَوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَؤُونَ كِتَابَهُمْ وَلا يَظْلَمُونَ فَتِيلاً (٧١)

Terjemahnya:

71. (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka **tidak** dianiaya sedikitpun.
وَلَوْ لا أَنْ تَبَيَّنَّاكَ لَفَدَّ كِدْت تَرَكُنَ إِلَيْهِمْ شَيْئاً قَلِيلاً (٧٤)

Terjemahnya:

74. Dan kalau Kami **tidak** memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,

إِذَا لَأَدْفَنَّاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيراً (٧٥)

Terjemahnya:

75. kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu **tidak akan** mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.
وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لَيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذا لا يَلْبَثُونَ خِلافَكَ إِلا قَلِيلاً (٧٦)

Terjemahnya:

76. Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka **tidak** tinggal, melainkan sebentar saja.
سَنَّةً مِنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلاً (٧٧)

Terjemahnya:

77. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan **tidak akan** kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.
وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ ما هُوَ شِفاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَساراً (٨٢)

Terjemahnya:

82. Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu **tidaklah** menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

وَلَئِنْ شِئْنَا لَنُدْهِبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا (٨٦)

Terjemahnya:

86. Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan penenyapan itu, kamu **tidak** akan mendapatkan seorang pembelaupun terhadap Kami,

قُلْ لَئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

Terjemahnya:

88. Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka **tidak** akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

أُولَئِكَ يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا (٩٩)

Terjemahnya:

99. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya?

Maka orang-orang zalim itu **tidak** menghendaki kecuali kekafiran.

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْهِمْ يَاجِرُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا (١٠٧)

Terjemahnya:

107. Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau **tidak** usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١١٠)

Terjemahnya:

110. Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan **janganlah** pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

D. Analisis La` (لَا) dalam Surah Al-Isra` Dan Terjemahnya

1. La al-Nafyu ialah la` yang masuk pada fi`il mudhari` yang tidak berfungsi tetap dirafa` adapun tanda rafa`nya dhammah zhahirah bagi fi`il mudhari` shahih akhirnya, dhammah muqaddarah bagi fi`il mudhari` mu`tal akhirnya dan tsubutun nun bagi al-af`al al-khamsah., contoh: ayat: 10, 15, 24, 44, 45, 48, 56, 68, 69, 71, 74, 75, 76, 83, 86 dan 88.
mempunyai terjemahan dalam bahasa Indonesia bermacam-macam antara lain: **tidak, tidaklah, tidak akan, tidak ada, tidak dapat** dan **tak dapat**.
2. La al-Nahyu ialah la` yang masuk pada fi`il mudhari` yang berfungsi/ber`amal yaitu menjazam fi`il mudhari` , adapun tanda jazamnya sukun bagi fi`il mudhari` yang shahih akhirnya, dibuang huruf `illatnya bagi fi`il mudhari` mu`tal akhir dan dibuang nunnya bagi fi`il al-f`al al-khamzah contoh ayat: 6, 24, 26, 29, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 107 dan 110, terjemahnya dalam bahasa Indonesia **jangan, janganlah**.

3. La` al-Nafiyah li al-Jinsi masuk pada isim nakirah yang berfungsi menashab isim dan merafa` khabar, khabarnya terdiri huruf jar, seperti ayat 99, dan terjemahnya dalam bahasa Indonesia **tidak ada sama sekali**.
4. La` zaidah untuk mrnguatkan al-nafyu seperti ayat 56.
5. La` al-Athaf masuk pada fi`il atau isim tidak berfungsi mengikut pada fi`il sebelumnya atau isim sebelumnya, seperti ayat 68.
6. La` al-Nafiyah sama dengan laesa masuk pada isim ma`rifah yang berfungsi/ ber`amal sama dengan fungsi Kaana yaitu merafa` isim dan menashab khahar, tidak ditemukan/tidak terdapat dalam surah Al-Isra`.
7. La` harf jawab tidak berfungsi adalah huruf jawab dari pertanyaan هل (apakah) tidak ada/tidak ditemukan dalam surah Al-Isra`.

E. Kesimpulan

1. La` dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 1732 kali dari berbagai surah sedangkan لا (La`) dalam surah Al-Isra` disebutkan sebanyak 28 kali mempunyai fungsi dalam ilmu nahwu dan berbagai macam terjemahnya dalam bahasa Indonesia.
2. Kategorisasi لا (La`) antara lain La` al-Nafiyah terbagi tiga: al-Nafyu fi`il mudhari`, al-Nafyu sama dengan Laesa dan al-Nafiyah li al-Jinsi, La` al-Nahiyah, La` al-Athaf dan La` harf al-Jawab. Adapun yang mempunyai fungsi seperti *la` nahiyah*, *la` al-Nafyu sama dengan laesa* dan *la` al-nafiyah li al-jinsi* sedangkan yang tidak berfungsi seperti *la` nafyu*, *la` athaf*, *la` harf al-jawab*.
3. La` al-Nafyu terjemahnya dalam bahasa Indonesia sesuai dengan terjemahan Departemen Agama, Al-Qur`an dan Terjemahnya antara lain: **tidak, tidaklah, tidak akan, tidak ada, tidak dapat dan tak dapat**. Sedangkan La` Al-Nafiyah li al-Jinsi terjemahnya dalam bahasa Indonesia **tidak ada sama sekali**., La` al-Nafiyah sama dengan laesa terjemahnya **tidak, bukan** dan La` athaf terjemahnya dalam bahasa Indonesia **tidak, bukan**. La` al-Nahyu terjemahnya dalam bahasa Indonesia **jangan, janganlah**, dan La` harf al-Jawab terjemahnya tidak, bukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anthakiy, Muhammad, *Al-Minhaj fi al-Qawaid wa al-Ḥrab*, Cet. IV; Beirut: Maktabah Dar al-Syarqi, 1975.
- Al-Damighaniy, Al-Husein bin Muhammad. *Ishalah al-Wujuh wa al-Nazhair fi al-Qur'an*, Beirut Lubnan: Dar al-Ilmu li al-Malayiin, 1985.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Makkah: Khadim al-Haramain al-Syarifain Fahd ibn `Abd. Al-`Aziz Al-Sa`ud, Raja Kerjaan Saudi Arabiya, 1992.
- Al-Farra`, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma`aniy al-Qur'an*, Juz I, Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1981..
- Al-Ghalayaeny, Mushtafa. *Jami` al-Durus al-Arabiyyah*, Juz II; Beirut Libanon: al-Makatabah al-Ashriyah, 1974..
- Al-Haraqiy, Ali bin Muhammad. *Al-Azhiyyah fi Ilm al-Huruf*, Dimsyaq Suriya: Majma` al-Lughah al- Arabiyyah, 1981.
- Al-Hasyimiy, Ahmad. *al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-Arabiyyah*, Cet. I; Mesir: Mathba`ah al-Sa`adah, 1937.
- Al-Hasyimiy, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fi Ilmi al-Ma`aniy wa al-Bayan wa al-Badi`*, Cet. I; Mesir: Mathba`ah al-Sa`adah, 1936
- Hassan, Tammam. *Al-Khulashah al-Nahwiyyah*, Cet II; Al-Qahirah: Allam al-Kutub, 2005.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Al-Qur'an wa Ḥjaz al-`Ilmi*, Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1976.
- Al-Masih, George Metri Abd. *Al-Mu`jam Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah fi Jadawal wa Lauhaat*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1981..
- Al-Qaisiy, Makiy bin Abi Thalib. *Musykil Ḥrab al-Qur'an*, Juz II, Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1984.
- Al-Raziyy, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Al-Shahabiyy fi Fiqh al-Lughah*, Beirut Lubnan: Maktabah al-Ma`arif, 1993.
- Ridha, Ali. *Al-Marji` fi al-Lughah al-Arabiyyah Nahwiha wa Sharfiha*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Al-Rummaniy, Abu al-Hasan `Ali bin `Isa. *Ma`aniy al-Huruf*, Al-Qahirah Mesir: Dar al-Nahdhah, 1978.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir al-Mishbah*, Volume I, Cet. I; Jakarta: Lantera Hati, 2005
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Al-Suyuthiy, Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz, II, Shaedan Lubnan: al-Maktabah al-Ashriyah, 1988.

- Al-Suyuthiy, Jalaluddin. *Mu`jam al-Adawat al-Nahwiyyah wa `rab al-Qur`an al-Karim*, Dimasyaq: Dar al-Fikri, 1975.
- Al-Syafi`i, Husein Muhammad Fahmi. *Al-Dalil al-Mufahras li Alfazh Al-Qur`an al-Karim*, Cet. III; Al-Qahirah: Dar al-Salam, 2008.
- Al-Taemiy, Abu Ubaedah Muammar bin al-Matsna`. *Majaz al-Qur`an*, Juz I, Beirut Lubnan: Muassasah al-Risalah, 1981.